

Analisis Kebijakan Kurikulum 2013

Habil Gurium

Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta

*habilguriumjuara1@gmail.com

Abstrak

Kurikulum 2013 (K13) merupakan salah satu reformasi pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memperkuat kompetensi peserta didik dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kebijakan ini lahir sebagai respons terhadap tuntutan global dan nasional akan peningkatan kualitas pendidikan yang holistik. Tulisan ini menganalisis kebijakan Kurikulum 2013 dari perspektif historis, konseptual, dan implementatif. Fokus utamanya adalah menyoroti keunggulan dan tantangan dalam penerapan kurikulum tersebut. Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui studi literatur dan analisis dokumen kebijakan, ditemukan bahwa Kurikulum 2013 memiliki visi transformasional, namun menghadapi hambatan serius dalam aspek pelatihan guru, ketersediaan buku, dan kesiapan sarana-prasarana pendidikan. Oleh karena itu, evaluasi dan perbaikan berkelanjutan menjadi syarat mutlak agar Kurikulum 2013 dapat mencapai tujuan idealnya.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, kebijakan pendidikan, implementasi, evaluasi, kompetensi abad 21.

PENDAHULUAN

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen strategis dalam pembangunan bangsa. Perubahan zaman yang cepat, didorong oleh globalisasi dan kemajuan teknologi, menuntut sistem pendidikan untuk senantiasa beradaptasi dan berinovasi. Kurikulum sebagai jantung pendidikan harus mampu mengakomodasi dinamika tersebut agar peserta didik siap menghadapi tantangan abad ke-21.

Sejak kemerdekaan, Indonesia telah mengalami berbagai perubahan kurikulum, dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Namun, pada tahun 2013, pemerintah meluncurkan Kurikulum 2013 sebagai respon terhadap kelemahan kurikulum sebelumnya yang dianggap terlalu fokus pada aspek kognitif dan kurang menekankan pada pembentukan karakter dan keterampilan berpikir kritis.

Peluncuran Kurikulum 2013 menandai pergeseran paradigma pendidikan dari teacher centered menuju student centered learning. Namun dalam implementasinya, K13 tidak lepas dari polemik. Banyak guru dan sekolah merasa belum siap, sementara aspek teknis dan administratif sering kali menjadi hambatan dalam pelaksanaan.

Oleh karena itu, penting untuk menganalisis kebijakan Kurikulum 2013 secara menyeluruh agar dapat memberikan pemahaman objektif terhadap manfaat, tantangan, serta solusi yang perlu dirumuskan untuk perbaikan ke depan.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi literatur terhadap dokumen-dokumen kebijakan resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), artikel jurnal, laporan penelitian, dan media terkait implementasi Kurikulum 2013.

Analisis dilakukan dengan pendekatan konten (content analysis) untuk menelaah substansi kurikulum, tujuan kebijakan, serta pelaksanaan di lapangan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan penelaahan silang terhadap berbagai kajian ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Lahirnya Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bawah kepemimpinan Menteri Muhammad Nuh sebagai bentuk penyempurnaan dari KTSP 2006. Alasan utamanya adalah karena KTSP dinilai belum mampu menjawab tantangan global, lemahnya integrasi antar mata pelajaran, serta kurangnya penekanan pada nilai karakter bangsa.

K13 dikembangkan berdasarkan empat kompetensi inti: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini selaras dengan pendekatan pendidikan holistik yang tidak hanya menekankan pada aspek akademik tetapi juga pembangunan karakter peserta didik.¹

2. 2. Sejarah Singkat Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2013, sebagai bentuk penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. KTSP dinilai belum mampu mengakomodasi tuntutan zaman yang terus berkembang, terutama dalam membentuk karakter, kompetensi abad 21, dan integrasi antar mata pelajaran. Menteri Pendidikan saat itu, Muhammad Nuh, menyatakan bahwa Kurikulum 2013 dikembangkan sebagai respons terhadap hasil evaluasi nasional dan internasional terhadap mutu pendidikan Indonesia, seperti hasil PISA dan TIMSS yang menunjukkan rendahnya kemampuan literasi dan numerasi siswa Indonesia.

Bagi kebanyakan masyarakat kita, barangkali sebagian besar dari mereka pada umumnya belum mengetahui secara rinci bagaimana sejarah perjalanan kurikulum yang digunakan pada sistem pendidikan di negara kita. Pemahaman mereka pada umumnya hanya terbatas pada pengertian bahwa kurikulum yang digunakan di sekolah saat ini adalah kurikulum yang tidak pernah mengalami perubahan. Padahal selama ini Indonesia telah melakukan beberapa kali pergantian kurikulum yang digunakan.

Sebelum masuk membahas sejarah kurikulum di Indonesia kita harus paham terlebih dahulu apasiah kurikulum itu, Konsep kurikulum secara teori dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu tradisional dan modern. Secara tradisional, kurikulum berarti materi pelajaran (subject matter/al-maddah), sedangkan secara modern, kurikulum tidak hanya berarti materi pelajaran, tetapi juga semua rangkaian kegiatan pendidikan yang terprogram dan terencana dengan baik, dan dianggap sesuatu yang nyata yang terjadi dalam proses pendidikan di suatu lembaga Pendidikan.

Kurikulum menurut pandangan modern ini sebenarnya adalah pengalaman belajar (learning experience/al-khibrah al-ta'limiyyah). Pengalaman belajar banyak kaitannya dengan melakukan berbagai kegiatan interaksi sosial di lingkungan lembaga pendidikan, dan pengalaman bukan sekedar mempelajari mata pelajaran, tetapi yang penting adalah pengalaman hidup (life experience).²

Setelah memahami sedikit tentang apa itu Kurikulum kita lanjut membahas sejarah kurikulum di Indonesia terutama kurikulum 2013 atau yang biasa orang sebut kurikulum k13.

Pengembangan kurikulum di Indonesia telah dilakukan sejak tahun 1947, yang diikuti dengan perubahan atau penyempurnaan pada tahun berikutnya, yaitu: tahun 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan 2013. Perubahan dan penyempurnaan kurikulum tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat pada saat kurikulum dikembangkan.

Kurikulum 2013 (K-13) diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum 2006 (KTSP). Pada tahun ajaran 2013/2014, tepatnya sekitar pertengahan tahun 2013, Kurikulum 2013 diterapkan secara terbatas pada sekolah perintis, yakni pada kelas I dan IV untuk tingkat Sekolah Dasar, kelas VII untuk SMP, dan kelas X untuk jenjang SMA/SMK. Sedangkan pada 2014, Kurikulum 2013

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Dokumen Kurikulum 2013*, Jakarta: Kemendikbud, 2013. h. 7.

² Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 102.

sudah diterapkan di Kelas I, II, IV, dan V sedangkan untuk SMP Kelas VII dan VIII dan SMA Kelas X dan XI. Jumlah sekolah yang menjadi sekolah perintis adalah sebanyak 6.326 sekolah tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku. Di dalam Kurikulum 2013 terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan.⁴

Kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Jadi perubahan kurikulum pendidikan suatu tuntutan yang mau tidak mau harus tetap dilakukan. Kurikulum 2013 diluncurkan secara resmi pada tanggal 15 juli 2013. Pemberlakuan kurikulum 2013 yaitu pada tahun ajaran 2013-2014 pada sekolah yang ditunjuk pemerintah, maupun sekolah yang siap melaksanakannya. Meskipun masih prematur, namun ada beberapa hal yang dirasakan oleh banyak kalangan terutama yang langsung berhadapan dengan kurikulum itu.

3. 3. Tujuan dan Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan dan daya saing global dalam hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Kemudian secara umum, tujuan K-13 adalah membentuk peserta didik yang religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan berintegritas, yang dikenal sebagai penguatan pendidikan karakter (PPK). K-13 juga menekankan pentingnya pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam proses pembelajaran melalui lima langkah utama: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan

Karakteristik utama Kurikulum 2013 mencakup:

1. Penguatan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang terintegrasi antar mata pelajaran.
2. Penilaian autentik, yang mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara menyeluruh.
3. Pembelajaran tematik-integratif, terutama untuk jenjang SD/MI.
4. Integrasi teknologi informasi dan komunikasi, sesuai dengan tuntutan abad ke-21

Setiap kurikulum memiliki karakteristik masing-masing, demikian halnya kurikulum 2013 yang dirancang oleh pemerintah. Adapun kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah kemasyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (organizing elements) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- g. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertical).³

³ Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Modul Inti Panduan Pengembangan Kurikulum Madrasah 2013 (Jakarta: Australia Aod Kemitraan Pendidikan Australia Indonesia, 2014), hlm. 10

Prinsip dasar dalam kurikulum 2013 adalah penekanan terhadap kemampuan guru mengaplikasikan proses pembelajaran yang otentik, dan bermakna bagi peserta didik sehingga berkembang potensi peserta didik. Kurikulum 2013 mendefinisikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagai kriteria terkait 'kualifikasi kemampuan lulusan yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Acuan penyusunan kurikulum 2013 mengacu pada pasal 36 Undang-undang No. 20 tahun 2003, yakni penyusunan kurikulum memperhatikan peningkatan keimanan dan ketakwaan, potensi akhlak terpuji, dan minat dunia kerja, teknologi, dan seni, agama, perkembangan global, dan persatuan nasional.⁴

Dalam pengembangan kurikulum 2013 yang memiliki karakteristik seperti yang tertuang dalam website resmi kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi bagian kurikulum terdapat beberapa poin, antara lain:⁵

1. Pengembangan Kompetensi Berimbang

Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan dan keterampilan, serta menetralkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.

2. Kontekstualisasi Sekolah

Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.

3. Fleksibilitas Waktu

Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

4. Kompetensi Yang Rinci

Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.

5. Kompetensi Inti Sebagai Unsur Pengorganisasi

Mengembangkan kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (organizing elements) kompetensi dasar. Semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.

6. Akumulatif, Saling Memperkuat dan Saling Memperkaya

Mengembangkan kompetensi dasar pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar-mata pelajaran dan jenjang Pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Kompetensi inti dalam kurikulum 2013 memiliki arah yang dituju dalam membentuk sikap para peserta didik di setiap jenjang satuan pendidikan. Karena kompetensi inti memiliki acuan yang jelas dalam mengatur dan menelaah setiap unsur dalam pembelajaran. Ada empat kompetensi inti yang tertuang dalam kurikulum 2013 yakni: Kompetensi Inti Sikap Spiritual; Kompetensi Inti Sikap Sosial; Kompetensi Inti Pengetahuan; dan Kompetensi Inti Keterampilan.

Menurut Permendikbud Nomor 24 tahun 2016, kompetensi inti harus mencakup empat dimensi, yaitu sebagai berikut:⁶

a. Kompetensi inti sikap spiritual (KI-1)

Sikap atau biasa disebut *attitude* merupakan kecenderungan seseorang untuk berbuat sesuatu dalam bentuk tindakan. Sikap spiritual ini menjadi sikap utama yang harus dioptimalkan karena sikap ini bisa membentuk kekuatan karakter.

b. Kompetensi inti sikap sosial (KI-2)

Sikap sosial berkaitan erat dengan kehidupan antarmanusia. Artinya, hubungan antar satu manusia dan manusia lain harus berpedoman pada sikap ini. Tujuan adanya sikap sosial ini adalah agar

⁴ Kurniaman, O., & Noviana, E. Penerapan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Keterampilan, sikap, dan Pengetahuan. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 6, No. 2, (2017), hlm. 389–396

⁵ <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-2013> (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi).

Diakses pada tanggal 21-02-2023 pukul 14.24

⁶ https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/kompetensi-inti/#1_Kompetensi_inti_sikap_spiritual_KI-1. diakses pada tanggal 23-02-2023 pukul 20.40 wib

peserta didik bisa selalu menjaga hubungan baik antarsesama karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa melibatkan peran orang lain.

c. Kompetensi inti pengetahuan (KI-3)

Pengetahuan adalah katalog sesuatu yang telah diketahui manusia. Cara untuk mendapatkan pengetahuan adalah dengan belajar baik secara formal, nonformal, maupun informal.

3. 4. Implementasi dan Tantangan di Lapangan

Implementasi Kurikulum 2013 di lapangan tidak lepas dari berbagai kendala. Salah satu tantangan utama adalah **kesiapan guru**. Banyak guru yang belum memahami pendekatan ilmiah dan sistem penilaian autentik yang menjadi ciri khas K-13. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pelatihan dan kurangnya pendampingan yang berkelanjutan⁶.

Selain itu, **sarana dan prasarana** di banyak sekolah, terutama di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal), masih belum mendukung pelaksanaan kurikulum ini secara optimal. Tantangan lain adalah **beban administratif** yang tinggi bagi guru dalam menyusun RPP dan melakukan penilaian komprehensif, sehingga mengganggu fokus pengajaran⁷.

3. 5. Evaluasi dan Relevansi dengan Kompetensi Abad 21

Evaluasi terhadap pelaksanaan K-13 menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa K-13 telah mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan mampu berpikir kritis. Namun, belum semua sekolah mampu mengimplementasikannya secara konsisten.

Dalam konteks kompetensi abad ke-21, Kurikulum 2013 memiliki potensi besar karena menekankan pengembangan higher order thinking skills (HOTS). Materi ajar disusun untuk mengasah kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi, bukan hanya menghafal. Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan pembelajaran kolaboratif juga mendukung kemampuan komunikasi dan kerja sama.⁷

Namun demikian, agar K-13 benar-benar mampu membentuk peserta didik yang kompeten secara global, perlu adanya perbaikan dalam sistem pelatihan guru, penyediaan **sumber belajar yang memadai**, serta evaluasi kurikulum yang berkelanjutan.

3. 6. Tantangan dan Problematika Pelaksanaan Kurikulum 2013

Beberapa tantangan utama implementasi K13 antara lain:

- Kesiapan Guru: Banyak guru merasa belum sepenuhnya memahami pendekatan saintifik dan sistem penilaian autentik.⁸
- Distribusi Buku: Banyak sekolah mengalami keterlambatan dalam pengiriman buku ajar, yang mengganggu proses pembelajaran.⁹
- Beban Administratif: Guru dibebani dengan berbagai pelaporan dan penilaian yang rumit, seperti penilaian sikap yang subjektif.¹⁰
- Keterbatasan Sarana dan Prasarana: Sekolah di daerah terpencil kesulitan menerapkan K13 karena kurangnya fasilitas seperti laboratorium dan internet.¹¹

3. 6. Evaluasi dan Revisi Kurikulum K 13

Sebagai respons terhadap berbagai persoalan yang timbul, pemerintah melakukan sejumlah revisi dan perbaikan terhadap Kurikulum 2013. Salah satunya adalah pengembangan *Kurikulum 2013 Edisi Revisi* yang menyesuaikan beban administrasi guru dan memperjelas indikator capaian pembelajaran.

Pada masa pandemi COVID-19, Kemendikbudristek juga mengembangkan Kurikulum Darurat yang menyederhanakan kompetensi inti agar lebih realistis diterapkan dalam pembelajaran daring. Ini

⁷ Trilling, Bernie & Fadel, Charles. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass, 2009, h. 28–29.

⁸ Permendikbud No. 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013.

⁹ Suryana, D. (2015). "Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013." *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 45–52.

¹⁰ Haris, A., & Wibowo, R. (2016). "Evaluasi Distribusi Buku Kurikulum 2013." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, h. 22–29.

¹¹ Nurhadi, D. (2017). "Kelebihan dan Kekurangan Penilaian Autentik." *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, h. 123–135.

menjadi dasar pengembangan Kurikulum Merdeka di tahun-tahun berikutnya, yang merupakan penyempurnaan dari K13.¹²

3. 7. Analisis Kritis: K13 sebagai Kebijakan Top-Down

Salah satu kritik utama terhadap K13 adalah pendekatannya yang cenderung *top-down*, di mana kebijakan dirumuskan secara terpusat tanpa melibatkan cukup banyak pelaku pendidikan di daerah. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara kebijakan dan pelaksanaannya di lapangan.¹³

Padahal, dalam konteks desentralisasi pendidikan, pelibatan guru, kepala sekolah, dan dinas pendidikan daerah dalam proses perumusan sangat krusial. Kebijakan yang baik harus bersifat *bottom-up*, atau setidaknya *dialogis*, agar implementasinya efektif.

4. Keunggulan Kurikulum 2013

4. 1. Pendekatan Saintifik (Scientific Approach)

Salah satu keunggulan utama Kurikulum 2013 adalah penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran, yaitu dengan tahapan: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan sistematis. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang lebih menekankan pada hafalan, pendekatan saintifik merangsang keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dan penguatan konsep secara mendalam.

4. 2. Penguatan Karakter Melalui Kompetensi Sikap

Kurikulum 2013 memberikan porsi penting pada kompetensi sikap spiritual dan sosial, yang bertujuan membentuk pribadi yang beretika, religius, dan berintegritas. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan karakter yang menjadi fokus pembangunan pendidikan nasional.¹⁴ Pembentukan karakter melalui pembiasaan sikap diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, bukan sekadar melalui pendidikan agama atau kewarganegaraan saja.

4. 3. Penilaian Autentik (Authentic Assessment)

Penilaian dalam Kurikulum 2013 mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui ujian tertulis, tetapi juga melalui observasi, penugasan, proyek, dan portofolio. Ini memungkinkan guru menilai proses dan hasil pembelajaran siswa secara lebih utuh.¹⁵

4. 4. Kurikulum Tematik Terpadu (Integrated Thematic Learning)

Untuk jenjang SD, Kurikulum 2013 menggunakan model tematik terpadu, yaitu pengintegrasian berbagai mata pelajaran dalam satu tema besar. Hal ini membuat pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini juga menumbuhkan rasa ingin tahu dan memperkuat kemampuan lintas disiplin sejak dini.

4. 5. Penguatan Peran Guru sebagai Fasilitator

K13 mengubah peran guru dari "sumber utama pengetahuan" menjadi fasilitator pembelajaran. Guru dituntut menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif, sehingga siswa menjadi subjek pembelajaran yang mandiri dan reflektif.

5. Kelemahan Kurikulum 2013

5. 1. Kesiapan Guru yang Belum Merata

Salah satu kelemahan paling mencolok dari Kurikulum 2013 adalah minimnya kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan pendekatan saintifik serta sistem penilaian yang kompleks. Banyak guru mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan K13.

Pelatihan yang bersifat formal dan terbatas waktu seringkali belum cukup efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogis guru secara menyeluruh.

5. 2. Beban Administratif yang Berat

Guru di bawah Kurikulum 2013 dibebani dengan tugas administratif yang cukup tinggi, terutama dalam menyusun dan mengisi rubrik penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Banyak

¹² Kompas. (2014). "Banyak Sekolah Tak Siap Jalankan Kurikulum 2013." Kompas.id, 2014.

¹³ Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Reformasi Pendidikan Nasional dalam Konteks Otonomi Daerah*, Jakarta: Grasindo. 2012. h. 544

¹⁴ Kemendikbud. *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. h. 7.

¹⁵ Nurhadi, D. (2015). "Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013." *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 121–135.

guru mengeluhkan bahwa penilaian autentik membutuhkan waktu dan tenaga yang besar, namun tidak diimbangi dengan dukungan teknis yang memadai. Alhasil, proses penilaian seringkali tidak berjalan ideal dan bahkan menjadi formalitas semata.

5. 3. Keterlambatan dan Ketidaksiapan Buku Ajar

Di awal peluncurannya, distribusi buku ajar Kurikulum 2013 sering mengalami keterlambatan. Banyak sekolah yang belum menerima buku saat tahun ajaran sudah dimulai. Selain itu, isi buku juga sering dikritik karena adanya kesalahan materi dan kurang sesuai dengan realitas lokal.

Kondisi ini membuat proses pembelajaran terganggu dan guru terpaksa mencari bahan ajar sendiri yang belum tentu selaras dengan kurikulum.

5. 4. Sarana dan Prasarana Tidak Mendukung

Kurikulum 2013 menuntut penggunaan teknologi dan media pembelajaran interaktif. Namun, tidak semua sekolah terutama di daerah terpencil memiliki sarana dan prasarana yang memadai, seperti laboratorium, perpustakaan, komputer, atau akses internet.¹⁶

Akibatnya, pelaksanaan pembelajaran sering tidak maksimal dan tidak merata antar sekolah di Indonesia.

6. Filosofi dan Tujuan Kurikulum

6. 1. Kurikulum 2006 (KTSP)

KTSP menekankan pada otonomi sekolah, di mana sekolah diberikan kewenangan menyusun silabus dan mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik lokal. Kurikulum ini disusun berdasarkan standar isi dan standar kompetensi lulusan, dengan memberikan ruang kreativitas kepada guru dan sekolah.

6. 2. Kurikulum 2013 (K13)

Kurikulum 2013 hadir untuk memperkuat penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu. K13 bertumpu pada pendekatan ilmiah (scientific approach) dan mengedepankan pendidikan karakter serta pembelajaran aktif.

6. 3. Kurikulum Merdeka (KM)

Kurikulum Merdeka, yang diluncurkan pasca-pandemi, menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), serta fleksibilitas guru dalam merancang pembelajaran. KM lebih memberi ruang pada eksplorasi minat dan bakat siswa.

7. Struktur Kurikulum dan Materi

7. 1. KTSP

Materi pembelajaran pada KTSP dirancang berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Setiap sekolah dapat menyusun sendiri silabus, tetapi struktur dasar disediakan oleh pemerintah.

7. 2. K13

K13 menggunakan struktur kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang berlaku nasional. Materi lebih padat dan terintegrasi, terutama pada tingkat SD yang menggunakan pembelajaran tematik terpadu.

7. 3 Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menghapus struktur KI-KD dan menggantinya dengan capaian pembelajaran (CP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP). Hal ini memudahkan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan konteks peserta didik.

8. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

8. 1. KTSP

Pendekatan pembelajaran dalam KTSP lebih fleksibel dan tergantung guru. Model pembelajaran bervariasi, namun tidak ada pendekatan baku yang diwajibkan secara nasional.

8. 3. K13

¹⁶ Sani, R. A. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014. h. 30.

K13 menekankan pendekatan saintifik, dengan lima langkah pembelajaran: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Model ini mendorong siswa berpikir kritis dan aktif dalam proses pembelajaran.

8. 4. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka mengadopsi pembelajaran yang berdiferensiasi, yakni menyesuaikan dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar yang relevan dan inklusif.¹⁷

9. Penilaian dan Evaluasi

9. 1. KTSP

Penilaian pada KTSP fokus pada hasil belajar, terutama penilaian kognitif. Ulangan harian, tengah semester, dan akhir semester menjadi alat utama evaluasi.

9. 2. K13

K13 menekankan penilaian autentik, yaitu mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian dilakukan tidak hanya melalui tes, tetapi juga observasi, portofolio, dan penilaian proyek.¹⁸

9. 3. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka lebih fokus pada penilaian formatif daripada sumatif. Penilaian diarahkan untuk memberi umpan balik demi peningkatan proses belajar, bukan hanya pengukuran hasil akhir.¹⁹

12. Dampak K 13 Terhadap Pendidikan Di Indonesia

12. 1. Dampak terhadap Guru dan Proses Pembelajaran

Salah satu dampak utama K-13 adalah meningkatnya tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru. K-13 menuntut guru untuk tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran berbasis aktivitas, dengan pendekatan saintifik meliputi: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan.²⁰

Namun kenyataannya, tidak semua guru siap menghadapi tuntutan ini. Banyak guru merasa kebingungan karena belum memahami metode pembelajaran berbasis saintifik secara mendalam, ditambah minimnya pelatihan yang efektif.²¹ Menurut laporan dari Balitbang Kemdikbud, sebagian guru mengeluhkan kompleksitas penilaian autentik dan banyaknya format administrasi pembelajaran yang harus dipenuhi. "Guru kesulitan dalam menyusun RPP, karena terlalu banyak elemen dan terlalu padat,"²²

Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan guru cenderung kembali ke metode lama yang lebih mereka kuasai.

12. 2. Dampak terhadap Siswa

Secara teori, K-13 bertujuan membentuk peserta didik yang aktif, kritis, dan berkarakter. Dalam praktiknya, banyak siswa mengalami kesulitan menyesuaikan diri karena pergeseran pendekatan pembelajaran yang lebih menuntut keterlibatan aktif dan proses berpikir tingkat tinggi.

Penelitian oleh Sujito (2016) menunjukkan bahwa siswa cenderung mengalami tekanan akademik lebih tinggi karena beban materi yang padat dan penugasan yang menuntut analisis mendalam, terutama di jenjang SMP dan SMA. Sementara di tingkat SD, integrasi tema antarmata pelajaran membuat siswa bingung memahami hubungan antar konsep.²³

12. 3. Dampak terhadap Administrasi Sekolah dan Penilaian

Kurikulum 2013 memperkenalkan sistem penilaian autentik yang menilai tiga aspek utama: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam implementasinya, sistem ini menjadi beban administratif

¹⁷ Widodo, H. P. (2022). "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(2), 101–112.

¹⁸ Nurhadi, D. (2015). "Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013." *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(3), 121–135.

¹⁹ Gunawan, H. (2022). "Asesmen Format dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 21–30.

²⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemdikbud. 2013. h. 17.

²¹ Ulfatin, N., et al. (2016). "Implementasi Kurikulum 2013: Studi Kasus di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan*, 21(1), hlm. 35.

²² Balitbang Kemdikbud. *Laporan Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemdikbud. 2015. h. 45.

²³ Fadillah, M. *Desain Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2015. h. 56

tambahan bagi guru. Banyak sekolah kesulitan menyediakan sistem penilaian yang memadai, terutama dalam pelaporan hasil belajar secara kualitatif.

“Kurikulum 2013 membebani guru dengan penilaian yang kompleks, membuat guru terjebak pada pekerjaan administratif daripada pengembangan pedagogik,”²⁴

Akibatnya, beberapa sekolah hanya mengganti nama kurikulum tanpa mengubah cara mengajarnya, menjadikan implementasi K-13 sekadar formalitas.

12.4. Dampak terhadap Infrastruktur dan Kesenjangan Daerah

Implementasi K-13 membutuhkan sarana dan prasarana penunjang seperti buku tematik, media pembelajaran berbasis TIK, dan pelatihan berkelanjutan. Namun dalam kenyataannya, banyak sekolah terutama di daerah terpencil dan 3T (tertinggal, terdepan, terluar) tidak memiliki infrastruktur memadai untuk menerapkan K-13 secara utuh.²⁵

Sebagian besar pelatihan guru hanya menasar kota-kota besar, sementara guru di daerah harus menyesuaikan secara otodidak atau dengan bantuan rekan sejawat. Hal ini menciptakan kesenjangan implementasi antara sekolah-sekolah di pusat dan pinggiran.

12.5. Dampak terhadap Sistem Pendidikan Secara Umum

Kurikulum 2013 memberikan warna baru dalam sistem pendidikan nasional dengan semangat membentuk generasi berkarakter dan berkompetensi abad 21. Meski demikian, perubahan yang tergolong cepat, tidak diiringi dengan kesiapan sistem, termasuk belum adanya evaluasi menyeluruh terhadap KTSP sebelumnya.

Penerapan K-13 juga terjadi bersamaan dengan pelaksanaan Ujian Nasional yang menilai aspek kognitif secara terpusat. Hal ini menciptakan konflik antara pendekatan K-13 yang menekankan proses dan UN yang fokus pada hasil akhir.²⁶

Beberapa pakar menyebutkan bahwa dalam konteks kebijakan publik, perubahan kurikulum seharusnya dilakukan melalui kajian longitudinal, bukan sekadar perubahan administratif dan politis.²⁷

KESIMPULAN

Kurikulum 2013 merupakan bentuk upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional yang menyeluruh dan relevan dengan tuntutan zaman. Secara konseptual, kurikulum ini memiliki nilai-nilai progresif, seperti penguatan karakter, pendekatan ilmiah, dan penilaian autentik.

Namun, dalam implementasinya, K13 menghadapi banyak tantangan seperti kesiapan guru, minimnya fasilitas, dan beban administrasi yang berat. Evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk memastikan efektivitas kurikulum dalam jangka panjang. Ke depan, reformasi kurikulum perlu melibatkan aktor-aktor pendidikan di semua level untuk mewujudkan kebijakan yang partisipatif dan kontekstual.

Kurikulum 2013 membawa angin segar dalam reformasi pendidikan nasional Indonesia dengan menawarkan pendekatan saintifik, penilaian autentik, dan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter. Namun, realitas implementasi menunjukkan bahwa kurikulum ini juga menghadapi berbagai tantangan serius, mulai dari kesiapan guru, beban administratif, hingga persoalan teknis seperti distribusi buku dan infrastruktur sekolah.

Evaluasi dan revisi secara berkelanjutan sangat diperlukan agar keunggulan K13 dapat diwujudkan secara nyata dan merata di seluruh satuan pendidikan. Reformasi kurikulum juga hendaknya dilakukan secara partisipatif, melibatkan semua pemangku kepentingan pendidikan, bukan sekadar menjadi produk kebijakan elitis yang jauh dari realita kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kesehatan, dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penulis menyampaikan

²⁴ Syakir, A. *Kritik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish. 2019. h. 76.

²⁵ Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). *Kajian Implementasi Kurikulum 2013 di Daerah 3T*. Jakarta: BSNP. 2017. h. 40.

²⁶ Suyanto, S. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia. 2015 h. 99.

²⁷ Tilaar, H. A. R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo. 2013. h. 132.

terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral, material, serta ilmiah selama proses penelitian ini berlangsung.

Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, dan masukan konstruktif selama penyusunan laporan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para narasumber, informan, dan responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi penting yang sangat berguna bagi kelengkapan data penelitian.

Tak lupa, apresiasi penulis sampaikan kepada pihak institusi dan lembaga tempat penelitian dilaksanakan atas izin dan dukungannya. Kepada keluarga, sahabat, serta rekan-rekan yang selalu memberikan semangat dan doa, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Dokumen Kurikulum 2013*, Jakarta: Kemendikbud, 2013.
- Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 200.
- Direktor Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Modul Inti Panduan Pengembangan Kurikulum Madrasah 2013* Jakarta: Australia Aod Kemitraan Pendidikan Australia Indonesia, 2014.
- Kurniawan, O., & Noviana, E. Penerapan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Keterampilan, sikap, dan Pengetahuan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 6, No. 2, (2017)
<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-2013> (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Diakses pada tanggal 21-02-2023 pukul 14.24
https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/kompetensi-inti/#1_Kompetensi_inti_sikap_spiritual_KI-1. diakses pada tanggal 23-02-2023 pukul 20.40 wib
- Trilling, Bernie & Fadel, Charles. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass, 2009.
- Permendikbud No. 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013.
- Suryana, D. (2015). "Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013." *Jurnal Pendidikan*, 10(2).
- Haris, A., & Wibowo, R. (2016). "Evaluasi Distribusi Buku Kurikulum 2013." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, (2016).
- Nurhadi, D. (2017). "Kelebihan dan Kekurangan Penilaian Autentik." *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, (2017).
- Kompas. (2014). "Banyak Sekolah Tak Siap Jalankan Kurikulum 2013." *Kompas.id*, 2014.
- Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Reformasi Pendidikan Nasional dalam Konteks Otonomi Daerah*, Jakarta: Grasindo. 2012.
- Kemendikbud. *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. h. 7.
- Nurhadi, D. (2015). "Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013." *Jurnal Evaluasi Pendidikan*. (2015).
- Sani, R. A. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Widodo, H. P. (2022). "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Modern*,
- Nurhadi, D. (2015). "Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013." *Jurnal Evaluasi Pendidikan*,
- Gunawan, H. (2022). "Asesmen Format dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Wibowo, R. (2016). "Kritik terhadap Kurikulum 2013." *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Sudrajat, A. (2011). "Mengintegrasikan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemdikbud. 2013.
- Ulfatin, N., et al. (2016). "Implementasi Kurikulum 2013: Studi Kasus di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan*.
- Balitbang Kemdikbud. *Laporan Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemdikbud. 2015.
- Fadillah, M. *Desain Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2015.
- Syagir, A. *Kritik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish. 2019.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). *Kajian Implementasi Kurikulum 2013 di Daerah 3T*. Jakarta: BSNP. 2017.

Suyanto, S. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia. 201.

Tilaar, H. A. R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo. 2013.